

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NARCISSICT REMAJA AKHIR DI KOTA MANADO

Anastasya D. Kindangen⁽¹⁾, Harol R. Lumapow⁽²⁾ Gloridei L. Kapahang⁽³⁾

Psikologi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: ans.kindangen@gmail.com, harolrlumapow@unima.ac.id, glorideikapahang@unima.ac.id

ABSTRACT

Teenagers are trying to be able to show the appearance as attractive as possible to attract attention and get recognition. Teenagers who actualize their interests of his appearance of himself excessively have a narcissic tendency, but generally have problems with the level of confidence. The objective of this research is to know what the influence of the intension of the uses of the Instagram social media to the tendency of teenagers narcissict behavior. This research is used quantitative method. This research data were obtained from 130 teenagers respondents in Kecamatan Malalayang Kota Manado, and the output showed that alternative hypotheses received. the output of this research, there was a significant positive influence. Based on the results of the study and seen in the table coefiesien correlation that there is a correlation between the two variables (medium category) as well as the value of regression coefficient that means that its effect is positive then every increase of a score on the x variable, then the value y variable will increase as well.

Keywords : *Intensity of Uses of Social Media Instagram, Narcisstict, Teenagers*

ABSTRAK

Remaja sangat berusaha untuk dapat menunjukkan penampilan semenarik mungkin untuk bisa menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan. Remaja yang mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan akan dirinya secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun umumnya masalah dengan tingkat kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap kecenderungan perilaku *narcisstict* remaja akhir. Penelitian ini digunakannya metode kuantitatif. Data penelitian ini didapat dari 130 responden remaja akhir di Kecamatan Malalayang Kota Manado, dan Hasil menunjukan bahwa hipotesis alternatif diterima. Hasil penelitian ini ditemukan pengaruh positif yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian dan dilihat pada table koefisien korelasi bahwa ada hubungan antara kedua variabel (kategori sedang) serta nilai koefisien regresi yang mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel x, maka nilai variabel y akan meningkat juga.

Kata kunci: *Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram, Narcisstict, Remaja*

1. Pendahuluan

Periode remaja berada pada rentang usia dimana terjadi masa peralihan, remaja telah memiliki banyak minat tertentu contoh halnya penampilan diri, Remaja sangat mengusahakan untuk bisa menunjukkan penampilan semenarik mungkin untuk bisa menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan. Remaja yang mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan akan dirinya secara berlebihan cenderung narsis, namun umumnya memiliki masalah dengan tingkat kepercayaan diri. (Whitbourne dan Halgin 2010) beranggapan bahwa: orang dengan gangguan kepribadian narcissistic memiliki pemikiran yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan sekitar, termasuk keyakinan bahwa diri mereka adalah orang spesial yang pantas mendapatkan yang lebih baik dari orang biasa pada umumnya.

Narsisme adalah gangguan perilaku pikiran atau kepribadian, sering diwujudkan sebagai rasa cinta diri yang berlebihan disertai dengan keegoisan dan kesombongan.. Penderitanya sering disebut narsis (*narcissistic*). Sikap narsis ini memiliki kemampuan memanfaatkan orang lain, serta cenderung untuk menjadi yang paling superior dan suka pamer dengan kemampuan dirinya tanpa disertai usaha yang setimpal, dan biasanya punya penilaian amat berlebih terhadap dirinya sendiri dan mau diakui keberadaannya (Latief, 2017). Jangkauan narsisme cukup luas. bukan hanya bisa dipandang dari sisi *lifestyle*, dan ekonomi, tetapi dapat juga kekuasaan, pencapaian, fisik dan berpenampilan. Seseorang yang cenderung narsistik lebih tertarik dengan hal yang hanya terkait dengan kesenangan akan dirinya secara pribadi. Ini bisa mempengaruhi interaksi sehari-hari mereka secara signifikan, dan individu pada umumnya tidak peduli dengan perasaan orang lain (Widiyanti, et al. 2017).

Di era revolusi industri 4.0 teknologi sudah semakin jauh berkembang dengan internet yang membuat kehidupan manusia semakin lebih mudah dan efektif. Di masa ini, individu sudah tidak tabu lagi dengan sarana bernama *Ponsel Pintar*. Ponsel Pintar telah menjadi alat untuk berkomunikasi yang penting bagi individu dan telah terjalin selama bertahun-tahun. Fungsinya tidak lagi hanya sebagai media komunikasi, akan tetapi telah menjadi media penyimpanan file, bahkan juga sebagai alat bantu melakukan aktivitas berbasis online. Dengan adanya internet, pengguna ponsel bisa mengakses berbagai aplikasi sesuai dengan kebutuhan bahkan keinginan mereka sendiri. Keuntungan besar dari penggunaan ponsel yaitu akses terhadap berbagai aplikasi media sosial seperti whatsapp, Facebook, TikTok, Twitter, dan Instagram. Dengan adanya media sosial, individu dapat bertukar pesan, foto ataupun video, memberikan komentar dan banyak lagi secara langsung dan bisa secara bersamaan.

Saat ini di Indonesia Instagram adalah *platform* media sosial dengan jumlah *users* sekitar 106,72 juta jiwa. Meskipun secara jika dibandingkan secara jumlah berada di bawah Facebook, namun untuk kalangan remaja, kepopuleran Instagram sangat bisa menandingi Facebook, bisa dilihat dari data oleh dataindonesia.id (2023) bahwa ada sebesar 50.3% users Instagram di Indonesia berada pada kisaran usia 13-24 tahun. Untuk saat ini peminat Instagram tidak hanya kalangan usia muda saja, tapi bahkan mencapai hingga kalangan lansia. Instagram tentunya telah membawa pengaruh penting sebagai sarana komunikasi terutama di kalangan remaja. Hal seperti itu mungkin terjadi dikarenakan rata-rata remaja sudah memakai Instagram sebagai tempat untuk

dapat bersosialisasi. Salah satu cara sosialisasi yang sering dilakukan yaitu dengan berbagi foto maupun video. Meskipun saat ini telah banyak aplikasi atau *platform* media sosial lain yang beredar tapi berdasarkan survei dan data-data tersebut, Instagram masih termasuk dalam aplikasi dengan users yang banyak digunakan oleh kalangan remaja juga akses untuk users dengan *real account* lebih banyak terjangkau di Instagram.

Instagram saat ini menjadi tempat bagi orang-orang untuk *show-off* atau menampilkan diri bagi banyak orang dikarenakan Instagram memberikan kebebasan kepada pengguna dalam melakukan kegiatan mengupload dan membagikan foto-foto sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Orang lebih percaya diri untuk kegiatan *upload* dan *share* foto-foto atau video menyebabkan adanya perilaku narsisme di Instagram.

Menurut Chaplin (2011), narsisme merupakan perasaan cinta diri dimana individu memberikan perhatian lebih pada diri mereka sendiri, menyadari bahwa mereka sangat superior dan sangat penting, percaya diri mereka yang paling cerdas, paling tinggi, dan bahkan paling. Yang paling kuat dengan gagap yang terbaik dan paling segalanya. The American Psychiatric Association (2013) disini mengelompokkan kepribadian narsistik pada Cluster B, yang kemudian mendefinisikannya sebagai suatu pola kebesaran, kebutuhan kekaguman diri dan kurangnya munculnya empati. Selain hal itu, Feldman (2014) pula mengatakan kecenderungan kepribadian narsistik yang ditandai dengan kepuasan diri yang berlebihan. Orang dengan perilaku ini sangat mengharapkan dilakukannya perlakuan khusus dari orang-

orang disampingnya sambil terus mengabaikan perasaan orang lain.

Menurut Lubis (1993), penyebab narsisme karena adanya faktor pendukung, antara lain : (a) Faktor psikologis, (b) Faktor biologis, (c) Faktor sosiologis.

Didalam Jurnal “*A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity*” Robert Raskind dan Howard Terry mengidentifikasi karakteristik utama perilaku narsistik, antara lain: *Authority, Exhibitionism, Superiority, Vanity, Exploitativeness, Entitlement, and Self-Sufficiency*

Menurut (Mandibergh, 2012) media sosial adalah media yang dapat memfasilitasi kerja sama antar sesama pengguna yang dapat membuat informasi. Sementara itu (Shirky, 2008) mengemukakan media sosial merupakan sarana yang meningkatkan cara *users* untuk bisa berbagi, berkolaborasi antar pengguna, dan cara bersama melakukan aktivitas, semua di luar konteks kelembagaan atau organisasi.

Sekarang ini, hampir tidak terlihat ada orang yang tidak terlibat dalam media sosial apapun, baik itu hanya bertukar pesan, memposting gambar, atau berbagi musik. Berikut ciri-ciri media sosial antara lain: Pesan tidak hanya ditujukan untuk satu orang saja, tetapi bisa dikirimkan ke beberapa orang sekaligus, Pengiriman pesan gratis dan tanpa perantara seperti *Gatetaker*, Dibandingkan dengan media lain, pesan disampaikan dengan cepat, Penerima pesan-lah yang nantinya menentukan waktu interaksi Menurut Del Bario (Taqua, 2018), aspek yang membentuk intensitas antara lain:

Attention, Comprehention, Duration, Frequency.

Menurut Santrock, usia remaja mulai sekitar usia 10-12 tahun. Dan berakhir pada rentang usia 21-22 tahun. Secara umum menurut psikologi, remaja terbagi dalam 3 tahapan umum, yaitu:

5. Metode

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini mengumpulkan data berupa angka. Penelitian kuantitatif ini bersifat kausal dan tujuannya untuk mengetahui pengaruh antar variabel. peneliti menggunakan metode korelasional, yaitu metode penelitian yang dibuat khusus untuk bisa membandingkan hasil dari dua variabel yang tidak sama supaya bisa menentukan tingkat pengaruh antar dua variabel tersebut (Arikunto, 2010).

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Malalayang Kota Manado, dan penyebaran kuisioner dilakukan secara *manual* dan ada juga yang melalui *platform* Google Formulir.

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah kelompok yang dapat digeneralisasikan yang terdiri dari objek/subjek yang dapat menunjukkan karakteristik dan karakteristik tersebut yang ditentukan peneliti yang kemudian diambil kesimpulan. Dari pernyataan diatas peneliti menetapkan bahwa populasi penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- Remaja dengan rentang 16-21 tahun
- Berdomisili di Kecamatan Malalayang Kota Manado
- Pengguna media sosial Instagram

Penelitian ini memakai teknik sampel *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik sampel secara acak

- Periode remaja awal berada pada rentang usia 11-14 tahun,
- Periode remaja madya berada pada rentang usia 15-18 tahun,
- Periode remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun.

dengan menggunakan kasus atau responden yang memang tersedia di tempat, berdasarkan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Untuk menentukan jumlah populasi yang tidak diketahui, digunakan rumus Cochran dalam menentukan sampel.

Berdasarkan hitungan dari rumus *cochran*, maka didapatkan jumlah *minimal* sampel yang harus digunakan dalam penelitian adalah 96 responden. Sehingga sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditargetkan lebih banyak dari jumlah minimal tersebut sehingga ditentukan berjumlah 130 responden.

6. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Pada penelitian ini dibantu program IBM SPSS 25. Keputusan dalam uji ini yaitu jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka bisa diambil kesimpulannya bahwa ada hubungan antara variabel *x* dan *y*, sebaliknya jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	683.475	1	683.475	24.409	.000 ^b
Residual	3561.133	128	28.001		
Total	4244.608	129			
a. Dependent Variable: Partaku Nerdastici					
b. Predictors: (Constant), Intenstas Penggunaan Media Sosial					

Berdasarkan table 1 didapati nilai *F* hitung sebesar 24.409 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari

0,05 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel x berpengaruh terhadap variable y .

Tabel 2. Hasil Koefisien Regresi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	16.368	2.847		.488
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.157	.032	.400	.000

Berdasarkan table 2 dilihat pada nilai kolom B untuk constant (α) adalah sebesar 16.368 dan nilai variable x 0.157 sehingga dapat ditulis $16.368 + 0.157X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel x nilai variable y akan meningkat sejumlah 0.157.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.154	5.292

Berdasarkan table 3, nilai korelasi (R) bernilai 0.400 maka ada hubungan antara Intensitas penggunaan media sosial Instagram, dengan perilaku narcissistic serta nilai koefisien determinasi (R -Square) bernilai 0.160 yang berarti bahwa Intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap Perilaku Narcissistic adalah 16%.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana antara Intensitas penggunaan media sosial Instagram (x) dan Perilaku Naristik (y) terdapat pengaruh positif yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi (R)

terlihat 0.400 yang berarti bahwa ada hubungan antara variable x dengan variable y serta nilai koefisien regresi bernilai 0.157 yang mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel x nilai variable y juga akan meningkat sebesar 0.157.

Hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diterima. pada penelitian ini juga memberikan nilai koefisien determinasi R -Square bernilai 0.160 atau 16% yang artinya sumbangan atau pengaruh variable x terhadap variable y bernilai 16% dan 84% merupakan pengaruh dari faktor lain.

Secara umum, media sosial telah bisa mengcounter orang untuk mencobanya, yang mengakibatkan banyak orang terlihat memiliki kepribadian yang sangat berbeda-beda antara lain adanya media sosial Instagram. Mereka suka menggunakan Instagram karena memberikan mereka kesempatan untuk bisa lebih berekspres di media sosial, yang mereka anggap sebagai hal yang menguntungkan. Bentuk ekspresi diri ini dapat dicapai melalui banyak hal, seperti membuat cerita dengan menggunakan gambar atau video lainnya yang dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri (Adawiyah, 2020), khususnya pada remaja. Remaja yang menggunakan Instagram secara luas dapat punya kecenderungan aktif untuk setiap saat memposting tentang dirinya, kehidupan pribadinya, pencapaiannya, dan apa pun di akun Instagramnya, yang pada akhirnya memuatkan perhatian dan kekaguman dari orang lain yang lebih banyak berujung pada perilaku narsis.

Oleh karena itu, digunakannya media sosial Instagram secara intensif dapat mempengaruhi perilaku narsistik selanjutnya pada remaja. Artinya, perilaku narsis pada remaja lebih cenderung bersumber dari tingkat percaya

diri atau kesombongannya yang secara berlebihan. Perilaku narsistik dipahami percaya diri yang tinggi ketika individu tersebut tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (Apriilian et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis, antarakedua variabel penelitian tersebut punya hubungan yang signifikan, yang berarti bahwa penggunaan media sosial Instagram berpengaruh dengan tingkat narsisme. Hasil penelitian ini memberikan gambaran seberapa intens remaja di Kecamatan Malalayang Kota Manado menggunakan Instagram dan cenderung narsis. Atau bisa dibilang: Semakin cerca remaja menggunakan Instagram, maka mereka juga cenderung lebih banyak menampilkan perilaku narsis.

Melalui penggunaan media sosial, Instagram aktif menghadirkan banyak hal baru ke dalam kehidupan sosial. Adanya menghasilkan perubahan positif, dan tentunya ada juga yang negatif, asalkan penggunaannya tidak diabaikan.

Maka, kemungkinan dari munculnya penyebab dari faktor pendukung lain hingga 84% dikarenakan saat ini telah banyak muncul *platform* media sosial lain yang bisa digunakan, sehingga muncul lebih banyak pilihan bagi audience yang dalam hal ini remaja untuk memuaskan kebutuhannya tidak hanya terfokuskan di Instagram namun bisa juga di YouTube, TikTok, dan aplikasi lainnya.

Dalam penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin menjadi faktor munculnya 84% pengaruh lain yang lebih besar untuk hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini berupa jumlah responden yang mungkin masih dikatakan sedikit dari populasi yang ada, juga kurangnya melihat tren sehingga mungkin peminat akan platform Instagram saat ini sudah lebih menurun dibandingkan aplikasi lainnya.

Sebagai perilaku orang yang terasingkan menunjukkan sesuatu yang lebih ditingkatkan

7. Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian dari 130 responden remaja akhir di Kecamatan Malalayang Kota Manado terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *x* terhadap variabel *y*. Yang membuat kontribusi efektif dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.160 atau 16% yang artinya pemberian pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap kecenderungan perilaku narsisme sebesar 16% dan 84% merupakan pengaruh dari adanya faktor lain.

Saran

Setelah melalui serangkaian langkah-langkah dan pembahasan maka ada beberapa saran oleh peneliti.

Pertama, untuk remaja agar bisa memilah-milah media sosial yang akan digunakan dan juga toleransi waktu penggunaan media sosial agar lebih terkontrol lagi dan bisa melakukan hal lainnya tidak hanya terfokus menggunakan media sosial seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang meningkatkan potensi diri, kegiatannya dapat berupa pelatihan kepemimpinan, pelatihan *public speaking* dan tentunya banyak lagi kegiatan bermanfaat lainnya.

Kedua, hasil penelitian ini sekiranya mungkin dapat membantu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan masa mendatang, terutama di bidang Psikologi Klinis.

Ketiga, bagi peneliti yang akan datang kiranya dapat lebih mengembangkan variabel agar tidak terbatas pada variabel terkait, juga lebih jeli untuk melihat tren

sebelum melakukan penelitian dan dikarenakan penelitian ini terfokus pada remaja yang berusia 16-21 tahun, diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat menjangkau responden yang lebih luas atau bervariasi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148.
- American Psychiatric Association. (2013). *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. Arlington.
- Apriliani, F., & Prihartanti, N. (2015). *Narsisme Facebooker Ditinjau Dari Self Esteem* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Feldman, R. S. (2014). *Understanding Psychology*. Twelfth Edition. New york: McCraw-Hill Education.
- Halgin, R & Whitbourne, S. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Latief, Rahmawati. 2017. *Menakar Perilaku Narsisme di Sosial Media*. JurnalPublisitas. Edisi 06 Nomor 1.
- Maulidania, H. (2017). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raskin Robert dan Howard Terry. 1988. *A Principal-Components Analysis of theNarcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its ConstructValidity*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 54 No. 5.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan SherlySaragih). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taqwa, M. I. (2018). *Intensitas penggunaan media sosial instagram stories dengan kesehatan mental* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Timbung, A. A. P. (2018). *Hubungan antara fear of missing out dengan intensitas penggunaan media sosial instagram pada mahasiswa di universitas kristen satya wacana* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15-26.